

BAB II **KAJIAN PUSTAKA**

2.1 Konsep Perkembangan

Menurut E.B Harlock (1995:145), perkembangan adalah serangkaian perubahan progresif yang terjadi sebagai akibat dari proses kematangan dan pengalaman yang terjadi atas serangkaian perubahan yang bersifat kualitatif dan kuantitatif.

Perkembangan adalah proses pertumbuhan kearah yang lebih maju, perkembangan dapat diartikan sebagai proses yang berkeseimbangan dari lahir sampai mati. Perkembangan juga berhubungan dengan belajar terutama mengenai gerak dan musik tari *joget dangkong*.

2.2 Teori Perkembangan Tari

Menurut Sedyawati dalam Desianti (2006:16), bahwa perkembangan dalam arti pengolahan yang berdasar unsur-unsur tradisi yang diberi nafas baru sesuai dengan tingkat perkembangan masa.

Perkembangan-perkembangan sosial budaya tidak akan lepas dari proses. Karena perkembangan merupakan wujud suatu perubahan, dan perubahan ini tidak dapat bersifat kuantitatif melainkan kualitatif. Perkembangan dapat diartikan sebagai perubahan kualitatif dari fungsi-fungsi. Perubahan yang di sebabkan oleh material dan proses perubahan tingkah laku hasil belajar.

Sal Murgiono (2004:51), mengatakan bahwa perkembangan dan kemajuan dalam tata masyarakat dan kebudayaan membawa akibat-akibat yang baik ataupun yang buruk. Dewasa ini kehidupan manusia berubah dengan cepat dan jika tidak

mau tertindas kita harus turut aktif memikirkan dan merencanakan arah yang ditempuh kebudayaan manusia. Sesuai dengan tuntunan zaman yang berubah, dibutuhkan orang yang cepat tanggap untuk menghasilkan ide-ide yang baru sesuai dengan tuntunan dunia sekitar yang berkembang, perkembangan di dunia kesenian hal ini berarti bahwa orang harus memiliki kreatifitas.

Perkembangan atau kemajuan teknologi dan ilmu pengetahuan hendaknya dapat dimanfaatkan untuk menunjang usaha pembinaan dan perkembangan tari. Usaha-usaha mengembangkan seni tari haruslah merupakan suatu bentuk yang baru dan berbeda dengan apa yang telah ada. Perkembangan lebih mengarah pada kepribadian manusia berhubungan dengan aspek-aspek jasmani dan rohani. Perkembangan juga dapat di artikan sebagai usaha meningkatkan kesejahteraan dalam kehidupan yang dapat diberikan oleh lingkungan.

Adanya inovasi akan menyebabkan, terjadi suatu perkembangan, dan perkembangan itu merupakan suatu perubahan kearah kemajuan. Kemajuan menurut Nisbet (1980:10), dalam skripsi rudianto adalah peningkatan yang dialami manusia secara lambat, bertahap dan berkelanjutan dengan kondisi awal kultural yang lemah, kebodohan dan kondisi tak aman ketingkat perbedaan yang lebih tinggi, dan kemajuan ini akan terus berlanjut hingga kemasa mendatang.

Sumandio Hadi (2002:70), mengatakan bahwa faktor-faktor penting yang memungkinkan perkembangan maupun kreativitas adalah suatu kebutuhan sosial yang menghendaki suatu bentuk, struktur atau sistem yang lebih cocok dan memenuhi kebutuhan.

Sal Murgiono (2004:51), mengatakan bahwa perubahan dan kemajuan dalam tata masyarakat dan kebudayaan membawa akibat-akibat yang baik ataupun yang buruk. Dewasa ini kehidupan manusia berubah dengan cepat dan jika tidak mau tertindas kita harus turut aktif memikirkan dan merencanakan arah yang ditempuh kebudayaan manusia. Sesuai dengan tuntunan zaman yang berubah, dibutuhkan orang yang cepat tanggap untuk menghasilkan ide-ide yang baru sesuai dengan tuntunan dunia sekitar yang berubah, perubahan didunia kesenian hal ini berarti bahwa orang harus memiliki kreatifitas.

Menurut Soedarsono (1997:35), tari adalah bahasa gerak seluruh tubuh yang dijadikan sebagai media utama dalam melakukan tari, sehingga gerak dan ekspresi yang indah dapat dinikmati oleh siapa saja. Adapun unsur-unsur dalam tari adalah:

1. Gerak Tari

Menurut Seodarsono (1977:42), Gerak merupakan gejala yang paling primer dari manusia dan gerak media paling tua dari manusia untuk menyatakan keinginan-keinginan atau merupakan refleksi spontan dari gerak batin manusia. Tari merupakan komposisi gerak yang telah mengalami penggarapan. Penggarapan tari lazim disebut stilisasi atau distorsi.

2. Desain Lantai

Menurut Soedarsono (1997:42), Desain lantai adalah garis-garis lantai yang dilalui oleh seorang penari atau garis-garis dilantai yang dibuat oleh formasi penari kelompok. Secara garis besar ada dua pola gari besar pada pola lantai yaitu

garis lurus yang memberikan kesan sederhana tetapi kuat dan garis lengkung yang memberikan kesan lembut tetapi juga lemah.

3. Musik

Menurut Soedarsono (1977:46), menyatakan Musik merupakan pengiring dalam sebuah tari. Elemen dasar musik adalah nada, ritme dan melodi. Soedarsono menjelaskan, musik dalam tari bukan hanya sekedar iringan, tetapi musik adalah partner tari yang tidak boleh ditinggalkan. Musik dapat memberi suatu irama yang selaras, sehingga dapat membantu mengatur ritme atau hitungan dalam tari tersebut dan dapat juga memberikan gambaran dalam mengekspresikan suatu gerak.

4. Dinamika

Menurut Soedarsono (1977:50), Dinamika adalah kekuatan yang menyebabkan gerak tari menjadi hidup dan menarik. Dengan perkataan lain dinamika dapat diibaratkan sebagai jiwa emosional dari gerak. Dinamika bisa diwujudkan dengan bermacam-macam teknik. Pergantian level yang diatur sedemikian rupa dari tinggi, rendah dan seterusnya, pergantian tempo dari lambat ke cepat, pergantian tekanan dan cara menggerakkan badan dari lemah ke yang kuat.

5. Tema

Menurut Soedarsono (1977:53), berpendapat bahwa dalam menggarap sebuah tari, hal-hal apa saja dapat dijadikan sebagai tema. Misalnya kejadian kehidupan sehari-hari, pengalaman hidup cerita, drama, cerita kepahlawanan, legenda dan lain-lain.

6. Properti

Menurut Soedarsono (1977:58), Properti adalah perlengkapan yang tidak termasuk kostum, tidak termasuk pula perlengkapan panggung, tetapi merupakan perlengkapan yang ikut ditarikan oleh penari, misalnya kipas, tombak, pedang, selendang dan sebagainya. Karena properti tari boleh dikatakan merupakan perlengkapan-perengkapan yang seolah-olah menjadi satu dengan badan penari maka desain-desain atasnya harus diperhatikan sekali.

7. Kostum dan Tata Rias

Menurut Soedarsono (1977:61), kostum dan tata rias merupakan dua serangkaian yang tidak dapat dipisahkan untuk penyajian suatu garapan tarian. Seorang penata harus menciptakan tari perlu memikirkan dengan cermat dan teliti, tata rias dan kostum yang tepat guna memperjelas dan sesuai dengan tema yang disajikan dan akan dinikmati penonton.

8. Lighting (tata cahaya)

Menurut Soedarsono (1977:58), menyatakan bahwa penataan lampu akan berkaitan dengan kostum yang akan digunakan oleh penari, jadi antara tata cahaya dan kostum saling berkaitan dengan penata tari bisa menyesuaikannya.

9. Staging (pemanggungan)

Menurut Soedarsono (1977:65), menyatakan bahwa pemanggungan timbul bersama-sama timbulnya tari, karena membutuhkan ruang dan tempat. Dalam suatu pertunjukan tari selain tempat dan ruang, diperlukan pula perlengkapan lainnya agar dapat menimbulkan efek-efek tertentu sehingga tariannya disajikan nampak menarik.

Sesuai dengan pendapat yang dikatakan di atas dengan perkembangan zaman, kemajuan teknologi dan ilmu pengetahuan hendaknya dimanfaatkan untuk menunjang usaha mengembangkan seni tradisi kita. Dalam usaha mengembangkan seni tradisi ada terdapat pengertian, bahwa hasil dari mengembangkan haruslah merupakan suatu bentuk yang baru dan berbeda dengan apa yang telah ada.

2.3 Teori Tradisi

Pelly Usman (1991:79), mengatakan bahwa Tradisi Seni budaya sebuah bangsa semakin lama semakin mengalami kesulitan untuk berkembang lantaran tidak dapat menyambungkan relevansi terapannya dalam konteks kekinian, maka pembacaan nilai atau konsep tradisi suku Nusantara telah menjadi kebutuhan, pasalnya ditengah globalisasi yang semakin kencang, justru kebutuhan akan pemahaman nilai lokal semakin diperlukan, usaha pembacaan ini kemudian semakin penting lantaran minimnya penelitian atau bisa jadi publikasi akan penelitian tersebut.

UU Hamidi (2010:22), mengatakan bahwa tradisi kehidupan manusia dipelihara melalui berbagai upacara, namun tetap akan dapat bergeser dan akhirnya berubah oleh pergantian generasi, ruang dan waktu, tradisi merupakan suatu sistem menyeluruh yang terjadi dari cara aspek pemberian arti terhadap laku ajaran, laku ritual dan berbagai jenis laku lainnya dari manusia atau sejumlah manusia yang melakukan tindakan yang satu dengan yang lain.

Tari tradisi adalah sebuah tata cara yang berlaku disebuah lingkungan etnik tertentu yang bersifat turun-temurun. Tari tradisi diartikan sebagai sebuah tata cara menari atau menyelenggarakan tarian yang dilakukan oleh sebuah komunitas etnik secara turun-temurun dari satu generasi ke generasi selanjutnya. Karena aspek berkelanjutan tersebut, maka terciptalah konveksi berikutnya diyakini sebagai tata aturan yang bersifat mengikat (baku).

2.4 Teori Pertunjukan Tari

Menurut Soedarsono (2003:119), seni pertunjukan dengan beragam jenis dan bentuknya dapat terkait dan hidup di dalam bermacam-macam kesempatan. Sehingga dapat tampil mengungkapkan kepentingan yang berlainan: tontonan, hiburan, sarana propaganda atau penyampai pesan-pesan tertentu, tetapi baik fisik maupun psikis, atau kelengkapan upacara. Pertimbangan terhadap berbagai kepentingan itu pada gilirannya mewujudkan terciptanya keaneka ragaman bentuk.

Soedarsono (1978:21), menjelaskan bila ditinjau atas pola garapan tari dapat dibagi menjadi dua bagian yaitu tari tradisi dan kreasi baru. Tari tradisi yaitu tari yang telah mengalami perjalanan sejarah yang cukup lama serta turun temurun yang telah mengalami perubahan. Sedangkan tari kreasi baru adalah ungkapan seni yang masih berpijak pada pola tradisi tetapi merupakan gerakan yang baru yang tidak berpijak pada standar yang telah ada.

2.5 Kajian Relevan

Kajian relevan yang dijadikan acuan bagi penulis dalam penulisan tari *joget dangkong* di Daik Kecamatan Lingga Kabupaten Lingga Provinsi Kepulauan Riau adalah:

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Guspriyanti (2010) “Perubahan Upacara Tari Batobo (Gotong Royong) ke Seni Pertunjukan di Kecamatan Kuantan Tengah Kabupaten Kuantan Singgingi”. Pokok permasalahan yang diambil faktor-faktor yang menyebabkan perubahan upacara batobo kesenian pertunjukan, bagaimanakah bentuk pertunjukan Tari Batobo. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif analisis dengan menggunakan data kualitatif, yaitu penelitian dilakukan dengan cara pendekatan terhadap objek yang diteliti untuk mendapat data yang akurat.

Penelitian yang dilakukan oleh Desmiriyanti (2013), “Tradisi Menajul Ketam Ke Tari Menajul Ketam Di Desa Lubuk Kecamatan Kundur Kabupaten Karimun Provinsi Kepulauan Riau”. Permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini yaitu bagaimanakah faktor-faktor yang menyebabkan perubahan Tradisi Menajul Ketam ke tari Menajul Ketam di Desa Lubuk Kecamatan Kundur Kabupaten Karimun Provinsi Kepulauan Riau. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif analisis, yang menjadi acuan penulisan dari penelitian Dedmiriyanti yaitu bentuk pelaksanaanya.

Penelitian yang dilakukan oleh Peni Prapteg Anggriasih (2009), “Togak Jago Upacara Ritual Pengobatan Ke Seni Pertunjukan Pada Masyarakat Kecamatan Cerentil Kabupaten Kuantan Singgingi”, permasalahan yang diangkat

dalam penelitian ini yaitu Unsur-unsur apa saja yang terdapat pada Togak Jago Sebagai Upacara Ritual Pengobatan. Metode yang penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif, yang menjadi acuan penulis dari penelitian Peni Pragteng Anggriasih yaitu bentuk pelaksanaannya.

Penelitian yang dilakukan oleh Sefthi Amaliyah (2011), “Tradisi Serentak Manugal Ladang Kasang Di Desa Sungai Pagar Kecamatan Kampar Kiri Hilir Kabupaten Kampar”. Permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini yaitu bagaimana bentuk pelaksanaan dan keberadaan tradisi Manugal Ladang Kasang Di Desa Sungai Pagar Kecamatan Kampar Kiri Hilir Kabupaten Kampar. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif, yang menjadi acuan penulis dari penelitian Sefthi Amaliyah yaitu bentuk pelaksanaannya.

Penelitian yang dilakukan oleh Ermalita (2011), “Tari Galek Sagu Di Kelurahan Alai Kecamatan Kundur Kabupaten Karimun”. Pokok permasalahan yang diangkat dalam tari galek sagu ini adalah bagaimana keberadaan Tari Galek Sagu di Kelurahan Alai Kecamatan Kundur Kabupaten Karimun. Menjadi acuan penulis dari penelitian Ermalita dalam Tari Galek Sagu Di Kelurahan Alai Kecamatan Kundur Kabupaten Karimun yaitu teknik pengumpulan datanya menggunakan observasi partisipasi, karena observasinya terlibat langsung ke daerah objek penelitian yang sudah ada.

Dari kelima penelitian yang relevan diatas, secara teoritis memiliki hubungan atau relevansi dengan hubungan ini, secara konseptual dapat dijadikan sebagai acuan teori umum bagi peneliti dalam melakukan penelitian, karena kajian saling berkaitan oleh karena itu, penulis menjadikan acuan dalam penulisan

skripsi ini, yang berjudul “Perkembangan Tradisi Tari *Joget Dangkong* ke Pertunjukan di Daik Kecamatan Lingga Kabupaten Lingga Provinsi Kepulauan Riau” penulis tidak menjiplak seutuhnya isi Skripsi yang dijadikan acuan ini.



Dokumen ini adalah Arsip Milik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau